



Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial

Silvina Waroh¹, Amelia Putri², Gusmaneli³

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: silvinawaroh@gmail.com, amellia030305@gmail.com, Gusmanelimpd@uinib.ac.id

Article received: 01 April 2025, Review process: 09 April 2025

Article Accepted: 28 April 2025, Article published: 01 Mei 2025

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly changed the way of life and mindset of the millennial generation. This research aims to analyze the strengthening of digital literacy integrated with Islamic values for the millennial generation. The method used is a qualitative approach through a literature study that explores various scientific and relevant sources. The data is analyzed descriptively to build an in-depth understanding of the concept of Islamic digital literacy. The results show that digital literacy is not only limited to technical skills, but also involves aspects of ethics, responsibility and moral values that are in line with Islamic teachings. The main factors influencing digital literacy include functional skills, communication, critical thinking and relevant learning approaches. Strategies for strengthening digital literacy based on Islamic education include integration of values in learning, teacher training and adaptive curriculum development. In conclusion, digital literacy based on Islamic values is able to form a millennial generation that is both technologically proficient and characterized.

Keywords: *Digital Literacy, Islamic Education, Millennial Generation.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara hidup dan pola pikir generasi milenial secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam bagi generasi milenial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang mengeksplorasi berbagai sumber ilmiah dan relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk membangun pemahaman mendalam terkait konsep literasi digital Islami. Hasil menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut aspek etika, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Faktor utama yang mempengaruhi literasi digital meliputi keterampilan fungsional, komunikasi, berpikir kritis, dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Strategi penguatan literasi digital berbasis pendidikan Islam mencakup integrasi nilai dalam pembelajaran, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang adaptif. Kesimpulan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam mampu membentuk generasi milenial yang cakap teknologi sekaligus berkarakter

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Islam, Generasi Milenial.

PENDAHULUAN

Era digital yang serba cepat dan terus berubah, kemampuan memahami media, terutama media digital, menjadi sangat penting. Generasi muda yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital memerlukan kecakapan ini agar mampu beradaptasi dengan kompleksitas dunia digital. Literasi digital kini telah berkembang menjadi kecerdasan digital, yaitu kemampuan menyeluruh dalam memanfaatkan, mengelola, serta menciptakan teknologi berdasarkan nilai-nilai moral universal (Park, 2019; Rahman et al., 2021).

Literasi digital dalam konteks Pendidikan Islam merupakan keterampilan individu terutama generasi muda dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi digital secara bijaksana serta bertanggung jawab, berlandaskan nilai-nilai Islam. Literasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga menekankan pada pembangunan etika digital sesuai ajaran Islam.

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, mencari informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Internet menjadi salah satu inovasi teknologi utama yang memungkinkan komunikasi instan melalui berbagai platform seperti web, VoIP, dan email (Purbo, 2018). Perubahan ini menggeser metode komunikasi dari sistem manual ke arah otomatis yang lebih efisien dan modern. Kemudahan akses transportasi serta kebijakan migrasi antarnegara yang makin terbuka (Setiawan, 2020), turut mempercepat konektivitas global dan mempertemukan berbagai budaya lintas komunitas dan bangsa. Internet juga menghasilkan banjir informasi yang dikenal sebagai big data, menyediakan akses luas terhadap data dari pengguna individu maupun penyedia informasi profesional. Namun, meski informasi mudah diakses, memahami dan menafsirkan data tersebut bukanlah hal yang sederhana. Pola pikir yang sempit dapat memperkuat bias di dunia maya dan membuat seseorang rentan terhadap pengaruh informasi yang tersebar luas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan adaptif generasi muda di era teknologi. Rahman dkk menekankan bahwa literasi digital telah berkembang menjadi bentuk kecerdasan digital yang menuntut kemampuan komprehensif dalam mengelola dan menciptakan informasi berbasis teknologi secara bertanggung jawab (Rahman et al, 2021). Purbo, juga menguraikan bagaimana internet telah merevolusi sistem komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien, namun di sisi lain memerlukan pemahaman yang mendalam agar pengguna tidak terjebak dalam bias informasi (Purbo, 2018). Selain itu, Effendi, menyatakan bahwa tantangan utama generasi milenial adalah kecanduan media sosial dan perilaku daring yang berisiko, sehingga diperlukan penguatan karakter dan etika digital untuk menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi (Effendi, 2023).

Generasi Milenial yang tumbuh bersama teknologi internet mengalami pergeseran besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial. Mereka dikenal sangat aktif di dunia digital, serta cenderung menunjukkan tingkat narsisme, materialisme, dan ketergantungan pada teknologi yang lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya (Alfyonita dan Nasionalita, 2019). Di sisi lain, perkembangan

teknologi digital juga menimbulkan tantangan seperti kecanduan media sosial dan perilaku daring yang berisiko. Oleh karena itu, penting bagi generasi Milenial untuk membentuk karakter yang kuat dan mengamalkan etika digital agar terhindar dari dampak negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain (M. Makmun Effendi, 2023).

Pentingnya pengembangan literasi digital Islami pada generasi Milenial terletak pada perlunya pemahaman dasar dalam menggunakan internet secara aman dan bijaksana. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka dapat memaksimalkan potensi teknologi digital sekaligus menghindari berbagai risiko yang muncul akibat penggunaan yang tidak bijak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam bagi generasi milenial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, yakni dengan menganalisis secara mendalam sebanyak 15 sumber literatur relevan yang terdiri dari buku, artikel jurnal, dan prosiding. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen terhadap referensi yang berkaitan langsung dengan konsep literasi digital, pendidikan Islam, dan karakteristik generasi milenial. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan proses interpretasi terhadap isi literatur guna menemukan pola, hubungan konsep, serta rumusan pemikiran yang komprehensif untuk memperkuat argumentasi dalam membangun literasi digital berbasis pendidikan Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam penguatan literasi digital pada generasi milenial, peneliti paparkan sebagai berikut:
Konsep Literasi Digital

Secara tradisional, "literasi" dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut, definisi literasi yang dihasilkan dari pertemuan pakar UNESCO di Pertemuan Paris mengisyaratkan bahwa perluasan makna literasi. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan dan menggunakan bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum belajar yang memungkinkan individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas (UNESCO, 2004).

Dikaitkan dengan istilah "digital", kemampuan membaca dan menulis itu berada pada konteks pemanfaatan teknologi digital. Dengan pernyataan lain, literasi digital memperoleh pemaknaan baru yang mengisyaratkan adanya perluasan makna menuju literasi baru yang bertautan dengan pentingnya jejaring

(networking), kolaborasi, interaksi, dan kreativitas yang didukung oleh teknologi (Lankshear & Knobel, 2011).

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan berkomunikasi dengan informasi yang disajikan dalam berbagai format digital (tanjung et.all., 2021). Literasi digital juga merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dari perangkat/pranti digital secara cerdas, efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, guna mendukung kelancaran segala urusannya baik dalam bidang pekerjaan/karier, kehidupan sosial, dalam berkomunikasi, maupun membuat sesuatu karya tertentu, dengan bantuan alat komputer, handphone, jaringan internet, medsos dan lainnya (Lisyawati dkk, 2023)

Literasi digital dalam konteks ini tidak sekadar bermakna kemampuan menggunakan komputer untuk menulis dan membaca seperti dalam konteks literasi umumnya, melainkan seperangkat keterampilan dasar dalam penggunaan dan produksi media digital, pemrosesan dan pemanfaatan informasi, partisipasi dalam jejaring sosial untuk berkreasi dan berbagi pengetahuan, dan berbagai keterampilan komputasi profesional (Tours, 2015).

Literasi dalam buku klasik (Gilster, 1997) literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam pelbagai format yang berasal dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer. Istilah ini mengalami pengkhususan dan perluasan makna. Definisi mutakhir diketengahkan oleh (Hobbs, 2017) yang mengemukakan bahwa literasi digital merupakan konstelasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital islami adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam literasi digital kita harus memahami faktor faktor penting agar penyaringan informasi berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital :

1. Keterampilan Fungsional (Functional Skills)

Keterampilan fungsional adalah kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional adalah mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami untuk menggunakannya secara efektif.

2. Komunikasi dan Interaksi

Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama

Kemampuan berkolaborasi merupakan bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama menciptakan makna dan pengetahuan. Mendukung literasi digital pada kaum muda melibatkan pengembangan pemahaman mereka tentang bagaimana menciptakan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta bagaimana teknologi digital dapat secara efektif mendukung proses kolaboratif di dalam kelas dan dunia yang lebih luas.

3. Berpikir Kritis

Perbedaan hakiki antara manusia dengan makhluk lain terletak pada kemampuannya berpikir. Manusia diberi akal. Dengan akalnya manusia selalu berpikir untuk mengenali sesuatu, bertanya tentang dirinya dan alam di sekitarnya. Dengan akalnya juga manusia dapat berpikir kritis. Pemikiran kritis melibatkan perubahan, analisis, atau pemrosesan. Informasi data atau gagasan yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan. Seperti, asumsi mendasar yang mendukung proses pembuatan informasi yang dapat diterima oleh akal. Kemudian sebagai komponen literasi digital juga melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan kontennya serta mempertanyakan, menganalisis dan mengevaluasi. Keterlibatan menuntut untuk berpikir kritis dengan alat-alat digital.

4. Pembelajaran Literasi Digital

Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negatif. Oleh karena itu, banyak kalangan seperti orang tua, guru, LSM dan lainnya berusaha keras menemukan solusi untuk mengurangi dan mencegah dampak negatif dari media (Naufal, H. A, 2021).

Penjelasan di atas mendudukan literasi digital dengan jelas. Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami konten, menyebarkan, membuat bahkan memperbarui media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki keterampilan maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan destruktif.

Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital (Mayes, T., & Fowler, 2006).

Konsep Pendidikan Islam

Ketika pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka kependidikan berarti menumbuh-kembangkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia (Nur Ubijati).

Sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan sasaran. Pendidikan Islam. Umat Islam telah diajarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 19 yang artinya: "Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar di sisi Allah" (QS: Al-Imran: 19). Apabila manusia berpredikat Muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah Islamiah. Demikianlah, sehingga manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. artinya manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Para pakar berbeda pendapat mengenai definisi pendidikan Islam. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah pendidikan islam:

Pertama, Muhammad Athiyah Al Abrasyi, Pendidikan Islam (Al Tarbiyah Al Islamiyah) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

Kedua, D. Marimba, Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. M. Yusuf Al Qardawi; Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya (Ahmad, 2017).

Ketiga, Hasan Langgulung, Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulung, 2018). Azyumardi Azra;

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat (Azra, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

Membangun literasi digital berbasis pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu. Berikut beberapa strategi yang bisa diterapkan:

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital merupakan langkah penting. Guru bisa menggunakan sumber daya digital yang relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti video, aplikasi, dan situs web yang membahas tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam dalam konteks digital.

2. Pelatihan Guru

Pelatihan guru juga sangat penting dalam membangun literasi digital berbasis pendidikan Islam. Guru perlu dilatih untuk menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital dan memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang memasukkan literasi digital dan nilai-nilai Islam juga sangat penting. Kurikulum perlu dirancang untuk memasukkan literasi digital dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami pentingnya literasi digital dalam konteks Islam.

Dengan demikian, membangun literasi digital berbasis pendidikan Islam memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi, termasuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang tepat.

Konsep Generasi Milenial

Generasi milenial beberapa tahun belakang ini menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Bagi yang aktif di media social tentu saja sudah akrab dengan istilah generasi milenial. Media social disinyalir yang membesarkan "nama" generasi milenial ini. Barangkali masih membekas dalam ingatan akan istilah era millennium, yaitu era menjelang awal tahun 2000-an atau yang sering kita sebut

dengan zaman millennium. Mereka yang tumbuh dalam kurun masa millennium ini disebut dengan generasi milenial.

Sebelum generasi milenial, sudah ada generasi sebelumnya, yang disebut dengan Generasi X. Generasi X ini menurut pendapat para ahli, generasi yang lahir pada rentang tahun 1960-1980. Generasi X ini dikenal dengan ciri khasnya yang cenderung suka menempuh risiko dan pengambil keputusan yang matang. Setelah generasi X, generasi berikutnya adalah generasi Baby Boom, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1946-1960. Generasi ini lahir setelah masa perang dunia kedua berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupannya. Disebut Generasi Baby Boom karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Kemudian generasi tertua adalah yang sering disebut sebagai generasi Veteran yang lahir dibawah tahun 1946. Penyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti Traditionalist, Silent Generation, Veteran, dan Matures.

Masih ada lagi generasi setelah dari generasi milenial ini, yaitu generasi yang disebut dengan Generasi Z. Generasi Z ini adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 2001 sampaidengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Namun sebagai catatan, generasi tersebut belum akan banyak berperan pada bonus demografi Indonesia pada 2020. Terakhir adalah Generasi Alpha yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan dunia digital seperti gadget, smartphone dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini.

Istilah milenial pertama kalinya dikemukakan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah milenial ini pada tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika merujuk pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993 (Kemenpppa: 2018).

Generasi milenial juga tidak kalah berkembangnya di Indonesia. Bahkan, beberapa ahli dalam negeri mengemukakan pemikirannya terkait dengan generasi milenial ini. Ada Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya *Millennial Nusantara* menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara itu, para peneliti social dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai

dengan tahun 2000-an untuk menentukan siapa saja generasi milenial (Mengetahui Generasi Milenial, Sindonews.com, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000. Dengan demikian jika dilihat dari segi usia, mereka yang termasuk kedalam generasi milenial ini adalah mereka yang berada dalam rentang usia 19 - 40 tahun.

SIMPULAN

Kesimpulan bahwa literasi digital berbasis pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk membekali generasi milenial dengan keterampilan teknologi yang disertai nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam. Literasi ini tidak hanya mencakup kecakapan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga membentuk karakter yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum, generasi milenial diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan beretika, serta menjadi pelaku perubahan yang positif dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, B. A. G. dan Z. A. (2017). Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Bulan Bintang.
- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Logos.
- Gilster, P. (1997) Digital Literac.
- Hobbs, R. (2017) Create to Learn: Introduction to Digital Literacy.
- Langgung, H. (2018). Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam. Al-Maarif.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (Eds.). (2011). Digital literacies: Concepts, policies and practices (Vol. 30). Peter Lang.
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). *Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qur'ân™ an Bogor*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 21(2), 224-242.
- Mayes, T., & Fowler, C. (2006) Peserta didik, belajar literasi dan paedagogi e-learning. Literasi digital untuk pembelajaran.
- Nur Ubiyati, 1999, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia).
- Naufal, H. A. (2021). *Literasi digital. Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Tours, E. (2015) 'Digital mindsets: Teachers' technology use in personal life and teaching. *Language Learning & Technology*, <http://ilt.msu.edu/issues/october2015/tour.pdf>, 19(3), pp. 124-139.
- Tanjung, N. F., Izzar, A. S., Hamdaniyah, N. A., & Farokhah, L. (2021). Penyuluhan Online Melalui Podcast Youtube Untuk Menangkal Berita

Hoax di Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM

Setiawan, A. R., & Saputri, W. E. (2020). Pembelajaran Literasi Saintifik untuk Pendidikan Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2), 144-152.